



## The European Union's (Eu) Contribution As A Global Defense And Security Actor In The International System

Sudaryono<sup>1</sup>, Hendra Manurung<sup>2</sup>, Rahmat Pannyiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pasca Sarjana - Program Studi Doktorat Ketahanan Nasional, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Program Studi Sejarah Militer Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan RI

<sup>3</sup> Program Studi Kedokteran, Universitas Pertahanan RI

**Corresponding Author:** Hendra Manurung

**Email:** [manurunghendra2028@gmail.com](mailto:manurunghendra2028@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:** The European Union, Regional Actor, Defence and Security, Peace and Stability, International System

*Received : 10 September 2024*

*Revised : 22 September 2024*

*Accepted : 09 Oktober 2024*

### ABSTRACT

*History indeed has finally caught up with Europe. The European continent's long period of relative peace from 1945 to 2022 was suppose an aberration. In any European capital today, the mood seems starkly different than before Russia invaded Ukraine on February 24, 2022. Suddenly, from Berlin to Brussels, leaders are racing to resuscitate their defence infrastructure and update their militaries capabilities which each dependent for too long on a U.S. security umbrella that is no longer guaranteed its sustainability. Despite the gravity of the moment, Europe's attempts to put up a united front are like a pail with several leaks: In Belgrade, Bratislava, and Budapest, leaders friendly to the Kremlin have ridden a wave of disinformation and fearmongering to get elected or stay in power through one side propaganda. Meanwhile, the success of far-right parties in the European Parliament elections in June 2024 only added to fears about the continent's regional stability. This research revealed Europe's hand weakens will impact the rest of the world look to divide and conquer the European continent sooner or later.*

### PENDAHULUAN

Uni Eropa (UE) merupakan aktor keamanan dan pertahanan yang menggunakan berbagai instrument kebijakan untuk mendorong perdamaian dan keamanan di seluruh dunia. Pada 8 Maret 2023, Komisi Eropa sebelumnya telah mengadopsi pembaruan kebijakan strategi keamanan maritim Uni Eropa untuk pertama kali pada tahun 2014. Kebijakan luar negeri dan



keamanan bersama Uni Eropa telah dirancang sebelumnya untuk diupayakan seoptimal mungkin mampu menyelesaikan konflik militer terbuka (open military conflict) dan mendorong pemahaman perwujudan perdamaian dan keamanan internasional, didasarkan pada diplomasi dan penghormatan terhadap aturan internasional. Kebijakan luar negeri dan keamanan Uni Eropa bertujuan untuk memfasilitasi 27 negara anggotanya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam sistem internasional daripada hanya bertindak sendiri-sendiri (Uni Eropa, 2024).

Lane menyatakan sebelumnya bahwa jika Inggris meninggalkan Uni Eropa, maka Uni Eropa akan sendirian di Eropa, khususnya dalam hal implementasi strategi geopolitiknya yang akan jauh lebih kuat (2019: 2). Walaupun, Inggris yang mewakili kepentingan Aliansi Atlantik (Atlantic Alliance) merupakan cerminan suara Amerika Serikat di Uni Eropa. Tanpa kehadiran aliansi Atlantik ini dalam pengambilan keputusan Uni Eropa, maka Inggris akan jauh lebih independen dari aliansi Anglo-Amerika. Hal tersebut berarti kebijakan luar negeri Uni Eropa yang lebih independen; seiring kemungkinan perubahan kebijakan Uni Eropa dalam mengantisipasi ancaman eksternal dari Rusia.

Bahkan, Presiden Komisi Eropa, Ursula von der Leyen menyatakan bahwa (Komisi Eropa, 2024): 'Eropa akan selalu berada di pihak Ukraina, karena Ukraina adalah bagian dari Eropa. Kebebasan Anda adalah kebebasan kami. Keamanan Anda adalah keamanan kami. Kami telah mendukung Anda sejak hari pertama. Dan kami akan terus melakukannya, selama diperlukan. Saya mengucapkan Selamat Hari Kemerdekaan kepada teman-teman kita di Ukraina'. Menurut negara-negara Barat, perang Rusia menghadapi Ukraina di Kawasan Eropa Timur telah menewaskan puluhan ribu orang, menghancurkan sarana dan prasarana infrastruktur sipil serta memicu krisis kemanusiaan bagi seluruh masyarakat Ukraina (Deutsche Welle, 2024). Perang yang terjadi di wilayah Ukraina juga telah mengacaukan jejaring ketahanan pangan dan energi di seluruh dunia.



**Gambar 1 Uni Eropa: Konflik Ukraina – Rusia (2022-saat ini)**



Sumber: Foreign Policy (2024)

Negara-negara di benua Eropa diyakini memiliki kepentingan strategis yang signifikan dalam mewujudkan kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka serta dapat berkontribusi pada keamanan regional dengan cara-cara yang tepat sasaran (Bergmann & Johnstone, 2024). Kerja sama dan keterlibatan secara inklusif dan berkelanjutan yang semakin mendalam diantara Moskow dan Beijing turut menggarisbawahi bahwa keamanan di Eropa dan Indo-Pasifik saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, peran kehadiran Eropa yang lebih luas dalam pencapaian dan kemajuan stabilitas keamanan Indo-Pasifik akan menjadi perkembangan yang perlu disambut baik dan terus didorong oleh policy-makers di Washington.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitis bagaimana dan sejauh mana kontribusi Uni Eropa sebagai aktor pertahanan dan keamanan global dalam sistem internasional yang memiliki kecenderungan anarkis. Penelitian ini menggunakan informasi dari berbagai sumber seperti studi perpustakaan, dokumen resmi pemerintah dan institusi internasional. Metode analisis yang digunakan adalah eksplanatoris, di mana para peneliti menjelaskan isu dan fenomena yang saat ini dihadapi oleh Uni Eropa. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang



peran dan kontribusi Uni Eropa sebagai aktor pertahanan dan keamanan global dalam mewujudkan perdamaian dan stabilitas keamanan dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, Uni Eropa tengah mencari kemitraan keamanan dan pertahanan dengan Jepang dan Korea Selatan di kawasan Asia Timur (Tsuji, 2024). Implementasi kebijakan strategis Uni Eropa ini mencerminkan bagaimana kepentingan ambisius dilaksanakan untuk semakin memperluas proyek pengembangan bersama dengan beberapa negara Utama di Asia Timur khususnya dalam optimalisasi kerja sama industri pertahanan (indhan) secara strategis dan kontinyu.

Menurut Manurung (2018: 23), Uni Eropa juga terus meningkatkan hubungan ekonomi perdagangan dan investasi dengan Indonesia, sebagai salah satu negara terbesar di Asia Tenggara. Pada wilayah Asia Tenggara, dari Kamboja hingga Thailand, berbagai produsen karet bersiap menghadapi penerapan aturan baru Uni Eropa. Sejauh ini, persyaratan regulasi deforestasi Uni Eropa untuk membuktikan sumbernya disebut sulit dan mahal. Aturan Uni Eropa yang bertujuan menghentikan deforestasi mengancam gangguan yang meluas bagi sektor karet Asia Tenggara, mulai dari 30.000 petani kecil di Kamboja hingga eksportir utama karet di Thailand dan Malaysia.

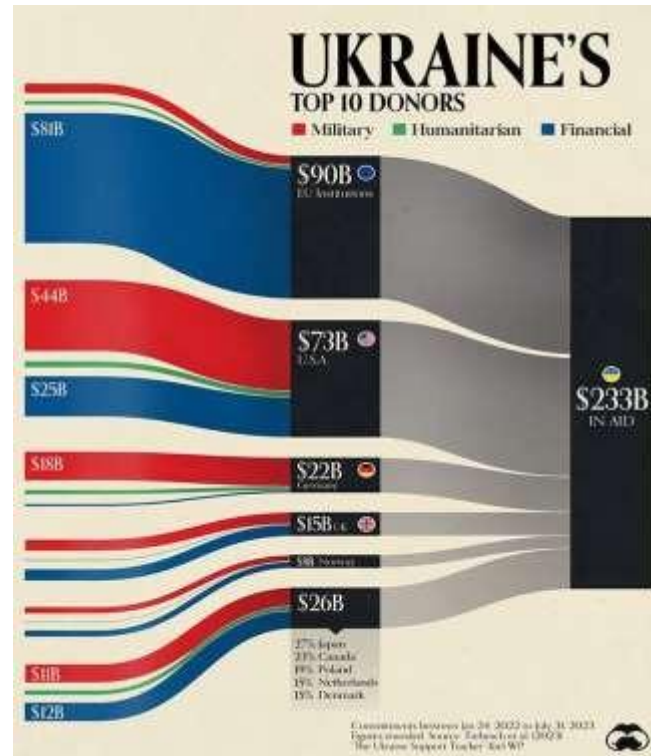
Selama ini juga telah diberlakukan peraturan deforestasi Uni Eropa (EUDR) yang substansinya bertujuan untuk melarang impor 7 (tujuh) komoditas dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Turton, 2023). Produk-produk tersebut antara lain: ternak sapi, kakao, kopi, minyak sawit, karet, kedelai, dan barang-barang kayu, jika produk-produk tersebut berasal dari lahan yang telah mengalami deforestasi setelah tanggal 31 Desember 2020.

## UNI EROPA DALAM PERDAMAIAN DAN STABILITAS KEAMANAN REGIONAL

Peningkatan peran Eropa di kawasan tersebut dalam jangka pendek selama ini dibatasi oleh keterbatasan sarana dan kemampuan militer yang dimiliki serta tantangan langsung dan semakin intensif yang ditimbulkan oleh Rusia. Oleh karena itu, prioritas negara-negara Eropa seharusnya adalah memastikan keamanan wilayah Eropa dalam menghadapi ancaman perluasan pengaruh Rusia, terus membangun dan mengembangkan kemampuan kapasitas militer untuk memungkinkan kebijakan dan strategi Amerika Serikat untuk secara perlahan mengalihkan fokus dan merespons secara efektif jika terjadi situasi darurat atau krisis militer berkepanjangan dengan Cina dalam waktu dekat.



**Gambar 2.**  
**10 Penyumbang Dana Terbesar Dalam Konflik Ukraina**



*Sumber: Uni Eropa (2023)*

Lebih dari 2 (dua) tahun setelah invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina pada Februari 2022, tentara Ukraina masih diserang oleh infanteri, artileri, dan angkatan udara Rusia, terutama pada wilayah garis depan timur dan selatan. Ukraina faktanya tidak akan pernah mampu bertahan tanpa bantuan militer dari negara-negara yang tergabung dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), selain sering meminta bantuan keuangan dan militer dari beberapa negara sekutunya untuk menambah amunisi dan sistem pertahanan udara dalam menghadapi serangan militer Rusia. Bantuan ke Ukraina telah mencapai US\$ 233 miliar.

Bahkan, Amerika Serikat sebelumnya telah menjanjikan dan memberikan bantuan militer terbesar kepada Ukraina untuk melawan Rusia. Pemerintahan Presiden AS Joe Biden menjanjikan bantuan militer senilai lebih dari €42 miliar (\$44,7 miliar) kepada Ukraina sejak Februari 2022. Selain dukungan bilateral masing-masing negara anggota, Uni Eropa juga memiliki instrumen pembiayaan di luar anggaran untuk menyediakan bantuan militer bagi Ukraina melalui pemberian 'Fasilitas Perdamaian Eropa' (European Peace Facility/EPF).

Keseluruhan persenjataan, amunisi, dan peralatan militer senilai €5,6 miliar telah lama dijanjikan oleh sebagian negara-negara anggota Uni Eropa dikirimkan kepada pemerintahan



Ukraina dan sebagian terealisasi. Kemudian, pada pertengahan Maret 2024, setelah berbulan-bulan melewati perdebatan panjang, pada akhirnya negara-negara anggota Uni Eropa menyetujui dan berkomitmen menyediakan tambahan dana bantuan sebesar €5 miliar (Deutsche Welle, 2024).

**Gambar 3**  
**Kelangkaan Persenjataan Militer dan Amunisi Ukraina**



*Sumber: Deutsche Welle (2024)*

Menurut Eisele (2024: 1), hingga kini terdapat setidaknya 10 (sepuluh) donatur penyumbang yang menjadi pendukung utama pemerintahan Ukraina di bawah kepemimpinan Presiden Vladimir Zelenskii dalam menghadapi agresi militer Rusia sejak 24 Pebruari 2022 lalu khususnya dalam menyediakan miliaran US\$ dalam bentuk senjata dan amunisi. Sejauh ini, Uni Eropa (US\$ 90 miliar), Amerika Serikat (US\$ 73 miliar) telah memberikan bantuan militer terbanyak, diikuti oleh Jerman (US\$ 22 miliar), Inggris (US\$ 15 miliar), Norwegia, Polandia, Belanda, dan Denmark, selain Jepang dan Kanada.

Tidak ada satu blok negara pun yang, selama periode 75 tahun terakhir, yang terikat erat dengan Amerika Serikat seperti halnya Eropa (Leonard, dkk., 2024). Pertama, bagian baratnya dan, sejak berakhirnya Perang Dingin, sebagian besar bagian timurnya telah makmur melalui mekanisme kerja sama perdagangan yang intens, keuangan, dan investasi terluas di dunia. Selama ini negara-negara Eropa juga bergantung pada komitmen kuat militer Amerika Serikat yang diabadikan dalam aliansi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang telah berusia 75 tahun, untuk selalu membela kepentingan strategis Eropa di panggung internasional. Bersama dengan



beberapa negara lain, Amerika Serikat dan Eropa juga turut mendefinisikan banyak lembaga yang membentuk apa yang disebut dengan tatanan internasional yang dipimpin Barat. Pemanfaatan aliansi Amerika Serikat bersama Eropa dapat dikatakan telah menjadi landasan sistem global seperti yang dikenal saat ini.

Walaupun, pertanyaannya kemudian adalah: ‘Dapatkah Eropa menjamin keamanannya sendiri dan mempertahankan kemakmuran yang berkelanjutan dengan dukungan yang lebih sedikit dari Amerika Serikat dan belajar bagaimana menavigasi apa yang disebut Borrell sebagai kerasnya dunia yang terlupakan dengan caranya sendiri?’. Negara-negara Uni Eropa sejatinya selalu merencanakan kesiapannya dalam mengantisipasi masa depannya sendiri pasca hegemoni Amerika Serikat dalam sistem internasional.

#### **Gambar 4** **Bantuan Sistem Rudal Patriot oleh Pemerintah Jerman untuk Ukraina**



*Sumber: Deutsche Welle (2024)*

Selain itu, juga kehadiran Uni Eropa diperlukan untuk menjaga perdamaian dan memperkuat keamanan internasional, yang mana kebijakan tersebut berupaya untuk mempromosikan demokrasi, supremasi hukum, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan di seluruh dunia. Perjanjian Lisbon pada tahun 2009 telah membentuk badan diplomatik Uni Eropa, institusi tindakan eksternal Eropa (European External Action Service/EEAS) di bawah wewenang Perwakilan Tinggi Uni Eropa untuk Urusan Luar Negeri & Kebijakan Keamanan.

Perdagangan bilateral maupun multilateral, bantuan kemanusiaan, dan kerja sama



pembangunan juga turut memainkan peran penting dalam memajukan peran internasional Uni Eropa. Pada dasarnya, kebijakan luar negeri dan keamanan Uni Eropa bertujuan untuk: 1) menjaga perdamaian, 2) memperkuat keamanan internasional, 3) mempromosikan kerja sama internasional, 4) mengembangkan dan mengonsolidasikan demokrasi, supremasi hukum, dan 5) penghormatan terhadap hak asasi manusia & kebebasan fundamental.

Selanjutnya kehadiran Uni Eropa yang merupakan aktor unik dalam jaringan maritim internasional merupakan sekumpulan fakta yang membawa peluang dan tanggung jawab untuk dicermati dan dipelajari lebih mendalam. Walaupun muncul berbagai perdebatan diantara pemerhati studi terkait masa depan Uni Eropa menyikapi keberadaan Uni Eropa-27 (UE-27) yang nantinya mampu menggabungkan kapasitas dan kapabilitas Angkatan Laut (AL) yang dimiliki, sehingga dipastikan akan mewujudkan sebagai salah satu kekuatan maritim terbesar dunia.

Namun, masih terdapat ranah untuk mengembangkan dan mengelaborasi lebih lanjut dalam peningkatan integrasi kemampuan yang lebih baik dan koherensi yang lebih besar di antara berbagai instrumen kebijakan pertahanan dan keamanan Uni Eropa untuk mempromosikan kepentingan maritim strategis multidimensi yang dimiliki saat ini. Oleh karena itu, sekitar 90% barang global diperdagangkan melalui jalur-jalur rute maritim regional dan internasional yang lebih mengedepankan kebebasan navigasi, keamanan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap hukum internasional sangat penting bagi eksistensi institusi Uni Eropa dalam sistem dunia.

Rute-rute strategis tersebut juga menjadi kian diperebutkan dan dibatasi penggunaannya oleh global major power, dan mencerminkan bagaimana pola-pola baru distribusi kekuatan internasional yang dipetakan oleh sejumlah aktor negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS), Rusia, dan Cina. Selanjutnya, instrumen kebijakan keamanan dan pertahanan bersama Uni Eropa khususnya dalam implementasi pelaksanaan berbagai misi dan operasinya di luar negeri merupakan manifestasi kebijakan strategis yang teridentifikasi melalui kemampuan aktor-aktor negara maritim.

Hingga kini, Uni Eropa telah memiliki 2 (dua) operasi militer Angkatan Laut yang terselenggara, yaitu: 1) EUNAVFOR Atalanta di bagian barat Samudra Hindia, dan 2) EUNAVFOR MED Irini di bagian tengah Laut Mediterania. Oleh karena itu, dengan mengikuti orientasi yang diberikan dalam strategi keamanan maritim dan kompas strategis, Uni Eropa bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keandalannya sebagai aktor keamanan maritim. Salah satu contohnya adalah kehadiran maritim terkoordinasi (coordinated maritime





presence/CMP), yang diluncurkan pada Januari 2021 dengan kasus percontohan di Teluk Guinea, dan CMP lainnya yang diluncurkan pada Februari 2022 di Samudra Hindia barat laut, untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas maritim serta jangkauan global Uni Eropa ke seluruh dunia.

Tindakan lainnya yang diambil terkait dengan implementasi kebijakan para pemimpin negara adalah Uni Eropa adalah untuk semakin meningkatkan kemampuan pertahanan maritim yang dimiliki melalui berbagai inisiatif pasca-2016. Hal dilakukan secara kolektif berkelanjutan dan bertujuan untuk memberi sejumlah insentif bagi proyek-proyek kolaboratif dengan berbagai negara dan institusi strategis di seluruh dunia.

Terakhir, kebijakan yang diambil Uni Eropa juga telah meningkatkan kerja sama strategis dalam memperkokoh reputasi institusi regional di benua Eropa untuk selalu menjadi bagian dalam sistem internasional dengan berbagai negara-negara mitra, khususnya untuk memastikan kerja sama yang baik dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (North Atlantic Treaty Organization/NATO). Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan keamanan maritim (maritime security) di ruang Trans Atlantik, meskipun berbagaikendala hubungan politik bilateral kerap muncul.

## **PERAN UNI EROPA DALAM POLITIK INTERNASIONAL**

Menurut Manurung (2021, p. 1), benua Asia masih merupakan kawasan dengan pertumbuhan paling dinamis di seluruh dunia dan akan terus mengukuhkan posisi ini di abad ke-21. Pada saat bersamaan, Asia turut menghadapi berbagai masalah yang berdampak global selama pandemi global COVID-19 berlangsung. Pemerintahan Berlin melalui implementasi kebijakan luar negeri Jerman juga mempertimbangkan kedua dimensi strategis tersebut, antara lain: Pertama, pergeseran kekuatan geopolitik di Indo-Pasifik berdampak signifikan terhadap Jerman; dan Kedua, perekonomian kawasan Eropa dan Indo-Pasifik yang saling terhubung melalui aksesibilitas perdagangan global dan jalur pelayaran internasional. Rute-rute perdagangan penting tersebut melalui wilayah perairan Samudra Hindia, Laut Cina Selatan, dan Samudra Pasifik.

Bagi pemerintah Indonesia yang menganut kebijakan politik luar negeri bebas aktif, kerja sama Jerman dan Indonesia sekaligus menegaskan sikap optimis Jakarta yang terbuka dalam memperluas kerja sama dan bantuan pendanaan bagi beragam program kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Berlin. Pengembangan kerja sama bilateral bersama Jerman perlu juga menjadi prioritas bagi kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran



Rakabuming (2024-2029). Pemerintah Indonesia pernah menawarkan lahan untuk dijadikan pusat kawasan industri Jerman, selain telah menyiapkan lahan sekitar 100 hektare. Sejumlah insentif menarik lainnya telah disiapkan Jakarta, khususnya pengembangan sektor otomasi dan inovasi digital Jerman di Indonesia di masa depan.

Selanjutnya, dalam 20 tahun terakhir, banyak pihak dalam institusi regional Uni Eropa yang turut khawatir dan terus membicarakan masih diperlukan upaya untuk memperkuat institusi Uni Eropa. Hal tersebut mengacu pada Tindakan invasi militer Rusia ke Ukraina, yang mana, kekuatan militer Uni Eropa masih terus dipertanyakan secara khusus mengingat kapasitas dan kapabilitas power yang dimiliki (Chatham House, 2023).

Masa depan strategi kebijakan luar negeri Uni Eropa terus menghadapi persoalan yang rumit jauh sebelum konflik Ukraina dan Rusia terjadi. Uni Eropa kian terikat pada tatanan internasional yang menghadapi ujian dalam ketidakpastian global dan ancaman terjadinya perang nuklir. Berdasarkan latar belakang yang penuh gejolak ini, penting dielaborasi lebih lanjut peran dan relevansi Uni Eropa dalam dunia yang terus berubah. Setidaknya terdapat 4 (empat) pernyataan penting terkait penguatan peran Uni Eropa untuk menjadi aktor pertahanan dan keamanan global, antara lain:

- 1) Penyelesaian persoalan dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di negara- negara Uni Eropa saat ini.
- 2) Optimalisasi kemampuan institusi Uni Eropa beradaptasi dan berkembang menghadapi tantangan-tantangan regional maupun internasional agar menjadi aktor global yang diperhitungkan.
- 3) Mewujudkan peran dan kontribusi Uni Eropa dalam tatanan internasional baru saat ini dan masa mendatang (*the current existing and future of the new international order*).
- 4) Masa depan Uni Eropa untuk merespon konflik militer yang terjadi di teritori benua Eropa dalam sistem internasional yang cenderung anarkis.

Dalam pidato politik pemimpin Uni Eropa baru-baru ini yang disampaikan pada tanggal 18 Juli 2024, Presiden Komisi Eropa terpilih Ursula von der Leyen turut mengidentifikasi persoalan pertahanan di wilayah Eropa sebagai prioritas dan sektor utama untuk mempertahankan pasar tunggal secara inklusif dan berkelanjutan (*inclusive and sustainable single market*). Bagian penting lainnya dari upaya tersebut adalah strategi membangun 'Uni Pertahanan Eropa'. Pada akhirnya, untuk membingkai pendekatan baru dan mengidentifikasi sejumlah kebutuhan investasi



pertahanan, von der Leyen berkomitmen bahwa Komisi Eropa yang baru akan menyampaikan buku putih sebagai panduan utama tentang masa depan pertahanan Eropa dalam 100 hari pertama setelah menjabat.

Publikasi buku putih tersebut diharapkan terutama membahas masalah kemampuan sektor pertahanan, daya saing industri, dan kebutuhan investasi. Buku putih juga seyogyanya membingkai pendekatan menyeluruh terhadap integrasi pertahanan Uni Eropa, dengan tujuan memperkuat kemampuan Uni Eropa untuk menanggapi berbagai ancaman, khususnya terkait kontekstualisasi agresi militer Rusia yang terus berlanjut di Ukraina, yang dipadukan dengan tantangan geopolitik dunia yang terus berkembang di Eropa Selatan dan peningkatan kemampuan militer para aktor negara global lainnya.

Selanjutnya, di antara hal-hal lain, buku putih yang dipublikasikan Uni Eropa menjelaskan sejumlah jalur menuju berbagai inisiatif utama seperti perisai udara Eropa (*European air shield*) untuk memperkuat sistem pertahanan udara di seluruh benua dan memperluas kemampuan pertahanan siber; meningkatkan kerja sama Uni Eropa bersama NATO; mengelola pengeluaran pertahanan negara anggota Uni Eropa secara efisien; mengurangi ketergantungan eksternal dalam alokasi belanja pertahanan; dan terus meningkatkan kolaborasi intra-Uni Eropa di sektor industri, inovasi, suplai, dan produksi.

Saat ini, para penstudi Hubungan Internasional di Eropa secara luas terus mencermati dan mendiskusikan sejumlah tantangan utama yang masih harus diatasi sejumlah negara Eropa khususnya merespon ketidakpastian global yang punya kecenderungan anarkis terkait bagaimana upaya meningkatkan alokasi anggaran pembiayaan industri pertahanan (indhan) yang dilakukan melalui:

- a) Penyediaan berbagai insentif bagi investor dan penciptaan skala ekonomi;
- b) Penilaian yang jelas, terukur, dan transparan terkait dengan proyeksi kebutuhan pertahanan Uni Eropa dalam jangka pendek, menengah, dan panjang; dan
- c) Pengembangan koordinasi diantara sejumlah negara anggota pada pembentukan berbagai inisiatif pertahanan Uni Eropa yang telah diusulkan dalam beberapa tahun terakhir.

Sebelumnya Parlemen Eropa untuk pertama kali telah menyerukan pembuatan buku putih Uni Eropa tentang keamanan dan pertahanan pada awal tahun 2016. Menurut Bergmann dan Johnstone (2024: 1), pemerintahan Joe Biden (2020-2024) telah lama mengupayakan untuk lebih memfokuskan perhatian kepada dinamika yang terjadi di Eropa khususnya dalam menghadapi



tantangan keamanan regional yang semakin meningkat ditimbulkan oleh perluasan pengaruh Cina di Kawasan Indo-Pasifik dan sekitarnya. Upaya ini dimulai dengan unggahan di media sosial sebelum pemerintahan Presiden Biden tersebut menjabat, ketika penasihat keamanan nasional yang ditunjuk, Jake Sullivan, secara jelas menyatakan kekhawatirannya atas perjanjian investasi Uni Eropa bersama Cina yang ditandatangani pada Desember 2020 lalu.

Agrawal (2024) menyatakan, menteri luar negeri Polandia Radoslaw Sikorski, menyerukan kepada negara-negara tetangganya untuk mengikuti jejak Warsawa dan menyamai kontribusi pertahanannya dalam memimpin aliansi global bersama NATO. Negara-negara Eropa faktanya harus mengeluarkan lebih banyak alokasi belanja militer agar dapat memperluas pengaruh dan sistem pertahanan regional terhadap potensi ancaman eksternal.

## **KETERLIBATAN UNI EROPA DI ASIA**

Kehadiran Uni Eropa di Asia bertujuan membantu menciptakan stabilitas politik dan sosial di kawasan tersebut, dengan mendorong kebijakan untuk membantu mempertahankan semaksimal mungkin tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, juga untuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Eropa.

Stabilitas politik dan sosial yang berkelanjutan di kawasan tersebut akan terus membutuhkan advokasi nilai-nilai Uni Eropa dalam penyebaran bentuk-bentuk demokrasi yang lebih tangguh, pembentukan tatanan multilateral berbasis aturan-aturan yang ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat di Asia. Sejatinya, masih terdapat beberapa tantangan bagi Uni Eropa di kawasan ini. Tantangan-tantangan tersebut yaitu (Uni Eropa, 2023):

Pertama, Pengelolaan hubungan Uni Eropa dengan Cina berdasarkan pendekatan multifaset;

Kedua, Perluasan hubungan Uni Eropa dengan mitra-mitra strategis di kawasan Asia, antara lain:

India, Jepang, dan Republik Korea serta ASEAN;

Ketiga, Penguatan fokus, kehadiran, dan tindakan strategis Uni Eropa di kawasan Indo-Pasifik;

Keempat, Melanjutkan kemitraan dan dukungan Uni Eropa kepada masyarakat Afghanistan, yang akan dikondisikan pada penyelesaian damai dan inklusif serta penghormatan terhadap hak-hak dasar warga Afghanistan, termasuk perempuan, pemuda, dan kaum minoritas;

Kelima, Melanjutkan keterlibatan Uni Eropa dengan Korea Utara;

Keenam, Meningkatkan keterlibatan Uni Eropa dalam penanganan akar permasalahan dan membantu pemulangan kembali pengungsi Rohingya ke Myanmar;

Ketujuh, Mewujudkan Uni Eropa sebagai aktor keamanan di wilayah Asia-Pasifik;



Kedelapan, Mengembangkan konektivitas secara berkelanjutan diantara Eropa dan Asia, dan di dalam Asia dengan membangun sejumlah sarana prasarana infrastruktur transportasi, teknologi digital, energi, dan kesejahteraan masyarakat.

Perspektif Eropa, keamanan global kian tidak menentu. Apalagi usai kemenangan Donald Trump dalam masa jabatan kedua sebagai presiden Amerika Serikat (2024-2029), yang kemungkinan besar akan melakukan apa yang dinyatakan sebelumnya hingga menarik Amerika Serikat keluar dari Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Bahkan jika Presiden Trump tidak menang sekalipun, maka Washington tampaknya akan lebih fokus pada Beijing dan mengurangi intensitas perhatiannya pada Brussels.

Negara-negara lainnya yang turut memperhatikan keamatan hubungan tradisional Amerika Serikat dengan Eropa yang mulai renggang dan ingin memanfaatkannya. Ketika Presiden Cina Xi Jinping memulai perjalanan Eropa pertamanya sejak 2019 pada Mei 2024 dan mengunjungi Perancis, Hongaria, dan Serbia, yang mana merefleksikan posisi negara-negara yang menghargai otonomi strategis yang dimiliki atau bersedia melemahkan pengaruh Uni Eropa dan NATO. Dalam politik internasional, ketika kekuatan Eropa melemah maka seluruh dunia akan berusaha untuk memecah belah dan menaklukkan benua tersebut.

Uni Eropa memiliki sekitar 450 juta penduduk dan merupakan salah satu blok kekuatan utama dunia. Pendapatan domestik bruto (PDB) secara kolektif berada di urutan kedua setelah Amerika Serikat dan sekitar 10 kali lipat Rusia. Sebagian besar negara-negara anggotanya, terutama yang secara letak geografis berdekatan dengan Rusia, memiliki pandangan strategis dan keras terhadap dunia global. Menurut penulis, secara keseluruhan, Eropa tanpa kehadiran Amerika Serikat sama sekali belum mampu mengubah kekayaan sumber daya ekonomi yang dimiliki menjadi kekuatan geopolitik strategis yang dapat mengendalikan politik global dan perluasan pengaruh Moskow dalam sistem internasional.

## **KESIMPULAN**

Program-program yang dicanangkan oleh Uni Eropa termasuk Gerbang Global sejauh ini telah berhasil meningkatkan dan memajukan hubungan Uni Eropa dengan mitra strategisnya di kawasan Indo-Pasifik. Namun, seiring dengan peningkatan ketegangan geopolitik di Indo-Pasifik, Quad (India, Australia, Jepang, dan Amerika Serikat), Uni Eropa juga berusaha terus memperkuat peran strategis sebagai penopang stabilitas keamanan internasional.

Pada dasarnya, dengan berfokus pada infrastruktur berkualitas, mengembangkan



teknologi digital, dan menjaga ketahanan rantai pasokan, diharapkan negara-negara Quad mampu bersaing dengan Cina di beberapa bidang kerja sama tersebut. Dalam konteks ini, bekerja sama dengan aktor-aktor negara lain baik regional maupun ekstra-regional diyakini akan bermanfaat bagi pencapaian tujuan strategis Quad yang lebih luas.

Sementara program strategis Gerbang Global Uni Eropa yang diimplementasikan melalui investasi €300 miliar, menawarkan beragam keunikan peluang bagi Quad dalam lebih memajukan tujuan-tujuan yang diinginkan sekaligus peningkatan pembangunan regional di sejumlah kawasan, mempromosikan perwujudan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

1. Agrawal, R. (1 Juli 2024). Editor's Note: Introducing Foreign Policy's Summer 2024 Issue. *Foreign Policy*. Diakses dari <https://foreignpolicy.com/2024/07/01/europe-nato-eu-alliances-russia-ukraine-trump-china/>, pada 5 November 2024.
2. Bergmann, M., dan Johnstone C.B. (26 Juni 2024). Europe's Security Role in the Indo-Pacific: Making It Meaningful. Centre for Strategic and International Studies. Diakses dari <https://www.csis.org/analysis/europes-security-role-indo-pacific-making-it-meaningful#:~:text=This%20report%20finds%20that%20Europe,contingency%20or%20crisis%20with%20China>, pada 10 November 2024.
3. Chatham House. (28 November 2023). The European Union's role in a changing world. Diakses dari <https://www.chathamhouse.org/events/all/open-event/european-unions-role-changing-world>, pada 9 November 2024.
4. Deutsche Welle. (13 Maret 2024). EU agrees to €5 billion boost in Ukraine military aid. Diakses dari <https://www.dw.com/en/eu-agrees-to-5-billion-boost-in-military-aid-for-ukraine/a-68515348>, pada 5 November 2024.
5. Deutsche Welle. (2024). Russia's war in Ukraine. Diakses dari <https://www.dw.com/en/russias-war-in-ukraine/t-60931789>, pada 12 September 2024.
6. Eisele, I. (19 April 2024). Ukraine: 10 biggest providers of military aid. Deutsche Welle. Diakses dari <https://www.dw.com/en/ukraine-10-biggest-providers-of-military-aid/a-68861057>, pada 30 Oktober 2024.
7. Foreign Policy. (1 Juli 2024). Europe Alone. Diakses dari <https://foreignpolicy.com/2024/07/01/europe-us-nato-russia-war-geopolitics/>, pada 13 Oktober 2024.
8. Komisi Eropa. (24 Agustus 2024). Ukraine celebrates Independence Day: EU reaffirms its support. Diakses dari [https://commission.europa.eu/news/ukraine-celebrates-independence-day-eu-reaffirms-its-support-2024-08-24\\_en](https://commission.europa.eu/news/ukraine-celebrates-independence-day-eu-reaffirms-its-support-2024-08-24_en), pada 10 November 2024.
9. Lane, D. (19 Maret 2019). After Brexit, the European Union Will Be Much Stronger. Valdai Club. Diakses dari [https://valdaiclub.com/a/highlights/after-brexit-the-european-union-will-be-stronger/?sphrase\\_id=1696922#masha\\_0=1:2,1:86](https://valdaiclub.com/a/highlights/after-brexit-the-european-union-will-be-stronger/?sphrase_id=1696922#masha_0=1:2,1:86), pada 8 November 2024.
10. Leonard, M., Stelzenmüller, C., Tocci, N., Bildt, C., Niblett, R., Sikorski, R., Wolff, G., Kausikan, B., Krastev, I., dan Theil, S. (1 Juli 2024). Europe Alone. *Foreign Policy*. Diakses dari <https://foreignpolicy.com/2024/07/01/europe-us-nato-russia-war-geopolitics/>, pada 12



Oktober 2024.

11. Manurung, H. (April 2021). Germany in the Indo Pacific Maintaining Cooperation with Indonesia. Diakses dari <https://www.kike.or.id/2021/04/05/germany-in-the-indo-pacific-maintaining-cooperation-with-indonesia/>, pada 9 November 2024.
12. Manurung, H. (2018). Improving Free Trade Agreement (FTA) Between Indonesia-European Union (EU) Through Comprehensive Economic Partnership (CEPA). *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(1), 23-44. DOI. <https://doi.org/10.33541/japs.v2i1.667>
13. Parlemen Eropa. (5 November 2024). White paper on the future of European defence. Diakses dari [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS\\_BRI\(2024\)766229](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_BRI(2024)766229), pada 9 November 2024.
14. Turton, S. (3 November 2023). Business Spotlight: From Cambodia to Thailand, rubber producers brace for new EU rules. *Nikkei Asia*. Diakses dari [https://asia.nikkei.com/Business/Business-Spotlight/From-Cambodia-to-Thailand-rubber-producers-brace-for-new-EU-rules?utm\\_campaign=IC\\_asia\\_daily\\_free&utm\\_medium=email&utm\\_source=NA\\_newsletter&utm\\_content=article\\_link](https://asia.nikkei.com/Business/Business-Spotlight/From-Cambodia-to-Thailand-rubber-producers-brace-for-new-EU-rules?utm_campaign=IC_asia_daily_free&utm_medium=email&utm_source=NA_newsletter&utm_content=article_link), pada 12 Oktober 2024.
15. Tsuji, T. (23 Juni 2024). International Relations: EU eyes security, defense partnerships with Japan and South Korea. *Nikkei Asia*. Diakses dari [https://asia.nikkei.com/Politics/International-relations/EU-eyes-security-defense-partnerships-with-Japan-and-South-Korea?utm\\_campaign=IC\\_one\\_time\\_free&utm\\_medium=email&utm\\_source=NA\\_newsletter&utm\\_content=article\\_link](https://asia.nikkei.com/Politics/International-relations/EU-eyes-security-defense-partnerships-with-Japan-and-South-Korea?utm_campaign=IC_one_time_free&utm_medium=email&utm_source=NA_newsletter&utm_content=article_link), pada 30 Oktober 2023.
16. Uni Eropa. (2024). Foreign and security policy. European Union. Diakses dari [https://eur-lex.europa.eu/summary/chapter/foreign\\_and\\_security\\_policy.html?root\\_default=SUM\\_1\\_C\\_ODED%3D25&locale=en](https://eur-lex.europa.eu/summary/chapter/foreign_and_security_policy.html?root_default=SUM_1_C_ODED%3D25&locale=en), pada 10 November 2024.
17. Uni Eropa. (2023). Asia and the EU. European Union Website. Diakses dari [https://www.eeas.europa.eu/eeas/asia\\_en#12083](https://www.eeas.europa.eu/eeas/asia_en#12083), pada 10 November 2024.